

Menumbuhkan Resiliensi di Tengah Trauma Kompleks: Studi Kasus Intervensi Berbasis Informasi Trauma dan Peningkatan Efikasi Diri pada Remaja Penyintas HIV di Indonesia

Erga Dwo Winatra¹, Husni Thamrin²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : ergadwo@students.usu.ac.id ¹
pungkut@usu.ac.id ²

ABSTRAK

Remaja yang hidup dengan trauma kompleks, terutama yang diperparah oleh status HIV dan kondisi kerentanan sosial, merupakan salah satu populasi yang paling menantang dalam praktik pekerjaan sosial. Studi kasus ini menyajikan analisis mendalam mengenai intervensi pekerjaan sosial yang berhasil pada seorang klien remaja perempuan berusia 15 tahun di sebuah institusi sosial di Medan, Indonesia. Klien, yang diidentifikasi sebagai "J.A.", adalah seorang penyintas kekerasan seksual sejak usia dini yang mengakibatkan infeksi HIV, dan menunjukkan gejala awal berupa apatis, rasa percaya diri yang rendah, serta disorientasi masa depan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendekonstruksi keberhasilan intervensi dengan memetakan praktik yang dilakukan ke dalam kerangka kerja teoretis yang kohesif. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap laporan praktik lapangan yang terperinci, yang diperkaya dengan literatur akademis mengenai *Trauma-Informed Care* (TIC), *Motivational Interviewing* (MI), dan Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*). Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil dari penerapan sinergis dari tiga pilar teoretis: (1) Penciptaan keamanan relasional melalui prinsip-prinsip TIC, yang menjadi fondasi bagi proses terapeutik; (2) Penggunaan teknik MI untuk membangkitkan motivasi intrinsik dan agensi klien, yang secara efektif mengatasi sikap apatisnya; dan (3) Implementasi kegiatan terstruktur yang secara sistematis membangun efikasi diri klien melalui pengalaman penguasaan (*enactive mastery*) dan pengalaman vikarius (*vicarious experience*). Transformasi signifikan pada klien—dari apatis menjadi memiliki semangat juang yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, dan kemandirian—dapat diatribusikan pada sekuens intervensi yang logis ini. Studi kasus ini menyimpulkan bahwa model intervensi terintegrasi yang menggabungkan keamanan, motivasi, dan pemberdayaan keyakinan diri menawarkan sebuah kerangka kerja yang kuat dan dapat direplikasi untuk praktik pekerjaan sosial dengan remaja

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang menghadapi kerentanan berlapis, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang sarat dengan stigma. Implikasi untuk praktik, kebijakan institusional, dan penelitian lebih lanjut juga dibahas secara mendalam.

Kata Kunci :Trauma-Informed Care, Efikasi Diri, Remaja Penyintas HIV

ABSTRACT

Adolescents living with complex trauma, particularly when compounded by HIV status and social vulnerability, represent one of the most challenging populations in social work practice. This case study presents an in-depth analysis of a successful social work intervention with a 15-year-old female adolescent client at a social institution in Medan, Indonesia. The client, identified as "J.A.," is a survivor of early childhood sexual abuse resulting in HIV infection, and initially presented with symptoms of apathy, low self-confidence, and future disorientation. The objective of this analysis is to deconstruct the intervention's success by mapping the practices undertaken onto a cohesive theoretical framework. The method employed is a qualitative analysis of a detailed field practice report, enriched with academic literature on Trauma-Informed Care (TIC), Motivational Interviewing (MI), and Self-Efficacy Theory. The analysis reveals that the intervention's success was not random but the result of a synergistic application of three theoretical pillars: (1) The creation of relational safety through TIC principles, which served as the foundation for the therapeutic process; (2) The use of MI techniques to elicit the client's intrinsic motivation and agency, effectively addressing her apathy; and (3) The implementation of structured activities that systematically built the client's self-efficacy through enactive mastery and vicarious experiences. The client's significant transformation—from apathy to renewed resilience and agency, clear life goals, and independence—is attributable to this logical sequence of interventions. This case study concludes that an integrated intervention model combining safety, motivation, and self-belief empowerment offers a robust and replicable framework for social work practice with adolescents facing intersecting vulnerabilities, especially within the stigma-laden cultural context of Indonesia. Implications for practice, institutional policy, and future research are also discussed in depth.

Keywords: *Trauma-Informed Care, Self-Efficacy, Adolescent HIV Survivors*

PENDAHULUAN

Praktik pekerjaan sosial kontemporer dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam melayani populasi dengan kerentanan yang saling bersinggungan dan memperkuat satu sama lain. Kasus-kasus individu sering kali menjadi mikrokosmos dari isu-isu sosial yang lebih luas, di mana trauma personal, masalah kesehatan kronis, dan marginalisasi struktural bertemu. Studi kasus ini berfokus pada "J.A.", seorang remaja perempuan berusia 15 tahun, yang profilnya merepresentasikan titik temu dari berbagai kerentanan tersebut. Ia adalah perwujudan dari populasi yang kebutuhannya sering kali ditangani secara terpisah atau parsial. Tesis utama dari artikel ini adalah bahwa intervensi yang benar-benar transformatif dan berkelanjutan bagi individu dengan kerentanan berlapis seperti J.A. menuntut sebuah pendekatan yang terintegrasi, didasarkan pada kerangka teoretis yang kokoh, dan peka terhadap konteks sosio-kultural yang unik.

Pengalaman Buruk Masa Kanak-kanak (*Adverse Childhood Experiences - ACEs*), khususnya kekerasan seksual, memiliki dampak multidimensional dan jangka panjang. Kasus J.A. adalah contoh nyata dari trauma kronis dan relasional yang berasal dari pelecehan seksual oleh "orang terdekat" sejak usia dini. Trauma ini menjadi semakin kompleks karena dampak biologis langsung yang ditimbulkannya, yaitu infeksi HIV. Menjadi seorang Remaja yang Hidup dengan HIV (*Adolescents Living with HIV - ALHIV*) menambah lapisan beban psikososial yang berat, termasuk keharusan mengelola penyakit kronis, menghadapi stigma sosial yang mendalam, isolasi, dan tantangan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini diperburuk oleh faktor keluarga dan stigma masyarakat yang kuat.

Masalah yang sering terjadi dalam sistem pelayanan adalah kecenderungan untuk menangani isu-isu ini secara terpisah. Program penanganan trauma, layanan medis untuk HIV, dan dukungan di panti asuhan sering kali berjalan dalam silo. Artikel ini bertujuan untuk memformalkan dan menganalisis secara akademis sebuah intervensi yang berhasil mengintegrasikan elemen-elemen ini. Tesis yang diajukan adalah bahwa hasil positif dalam kasus J.A. bukanlah suatu kebetulan, melainkan buah dari penerapan sinergis dari tiga kerangka kerja teoretis utama: *Trauma-Informed Care (TIC)*, *Motivational Interviewing (MI)*, dan Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*).

Kerangka Teoretis untuk Penyembuhan dan Pemberdayaan

Untuk memahami mekanisme perubahan pada J.A., diperlukan sintesis dari tiga pilar konseptual. Pertama, *Trauma-Informed Care* (TIC) adalah sebuah pergeseran paradigma dari pertanyaan "Apa yang salah denganmu?" menjadi "Apa yang telah terjadi padamu?". Pendekatan ini memvalidasi pengalaman klien dan melihat gejala seperti apatis atau resistensi bukan sebagai cacat karakter, melainkan sebagai strategi bertahan hidup (*coping strategies*) yang dikembangkan sebagai respons terhadap lingkungan traumatis. TIC beroperasi melalui lima prinsip inti: Keamanan (*Safety*), Kepercayaan dan Transparansi (*Trustworthiness and Transparency*), Kolaborasi dan Timbal Balik (*Collaboration and Mutuality*), Pemberdayaan, Suara, dan Pilihan (*Empowerment, Voice, and Choice*), serta Kepekaan Budaya, Sejarah, dan Gender. Bagi klien seperti J.A., hubungan dengan pekerja sosial harus berfungsi sebagai "pengalaman relasional yang korektif" (*corrective relational experience*), yang menjadi model interaksi yang aman dan dapat diandalkan.

Kedua, *Motivational Interviewing* (MI) adalah gaya konseling kolaboratif yang dirancang untuk memperkuat motivasi intrinsik seseorang untuk berubah. MI sangat relevan dalam kerangka TIC karena sifatnya yang non-konfrontatif dan menghargai otonomi klien, secara langsung melawan perasaan tidak berdaya akibat trauma. Praktik MI diwujudkan melalui keterampilan OARS: Pertanyaan Terbuka (*Open-ended questions*), Afirmasi (*Affirmations*), Refleksi (*Reflections*), dan Rangkuman (*Summarization*). Dengan menggunakan OARS, praktisi menciptakan ruang dialog yang aman, yang merupakan fondasi dari TIC.

Ketiga, Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*) dari Albert Bandura menjelaskan bagaimana motivasi dapat diubah menjadi tindakan berkelanjutan. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini dibangun melalui empat sumber utama: Pengalaman Penguasaan (*Enactive Mastery Experience*), yaitu keberhasilan mengatasi rintangan; Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*), yaitu mengamati keberhasilan orang lain; Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*), yaitu dorongan positif; dan Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective States*), yaitu interpretasi terhadap reaksi emosional dan fisik. Membangun efikasi diri adalah mekanisme kunci yang menjembatani kesenjangan antara niat dan tindakan.

Sinergi antara ketiga teori ini menciptakan alur intervensi yang logis: Keamanan (TIC) → Motivasi (MI) → Keyakinan/Tindakan (Efikasi Diri). Seorang penyintas trauma tidak dapat terlibat dalam percakapan motivasional (MI) jika tidak merasa aman (TIC). Selanjutnya, MI

membantu klien mengartikulasikan tujuan. Namun, tujuan tanpa keyakinan hanyalah angan-angan. Di sinilah intervensi yang dirancang untuk membangun efikasi diri menjadi sangat penting. Kerangka kerja sekuensial ini tidak hanya menjelaskan keberhasilan secara retrospektif, tetapi juga menawarkan peta jalan diagnostik bagi praktisi. Stagnasi klien dalam bertindak (isu efikasi diri) mungkin bukan berasal dari kurangnya kemauan, melainkan dari kurangnya motivasi (isu MI), yang pada gilirannya bisa berakar pada lingkungan terapeutik yang tidak aman (isu TIC). Dengan demikian, kerangka ini memungkinkan praktisi untuk mendiagnosis dan merencanakan intervensi secara lebih terstruktur.

METODE

Studi ini menggunakan desain penelitian studi kasus kualitatif tunggal. Tujuan dari desain ini adalah untuk menyediakan analisis yang mendalam dan holistik terhadap sebuah kasus spesifik guna mendekonstruksi mekanisme intervensi yang berhasil.

Partisipan dan Latar

Partisipan dalam studi ini adalah seorang klien remaja perempuan berusia 15 tahun, yang diidentifikasi dengan inisial "J.A.". Ia merupakan penerima manfaat di Sentra Bahagia Medan, sebuah lembaga kesejahteraan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Latar belakang J.A. sarat dengan trauma kompleks: ia adalah penyintas kekerasan seksual sejak usia dini yang dilakukan oleh "orang terdekat", yang mengakibatkan infeksi HIV. Pada awal intervensi, J.A. menunjukkan gejala trauma psikologis yang signifikan, termasuk sikap apatis, tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah, dan disorientasi mengenai masa depannya.

Sumber Data

Sumber data primer untuk analisis ini adalah laporan praktik lapangan yang terperinci dan sudah ada sebelumnya. Laporan ini mendokumentasikan keseluruhan proses *casework* yang dilakukan bersama J.A., mencakup tahapan dari asesmen awal, perencanaan, implementasi intervensi, hingga evaluasi akhir.

Analisis Data

Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang didorong oleh teori (*theoretically-driven qualitative analysis*). Proses ini melibatkan pemetaan sistematis terhadap tindakan-tindakan intervensi dan respons klien yang didokumentasikan dalam laporan praktik. Setiap elemen praktik dipetakan ke dalam konstruk teoretis dari *Trauma-Informed Care* (TIC),

Motivational Interviewing (MI), dan Teori Efikasi Diri. Metode ini bertujuan untuk beralih dari sekadar narasi keberhasilan menjadi dekonstruksi akademis mengenai mekanisme fundamental yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan deskriptif dari kasus J.A. dan analisis interpretif terhadap mekanisme transformasinya, dengan memadukan narasi praktik dengan kerangka teoretis yang telah ditetapkan.

Hasil: Narasi Intervensi dan Transformasi

Proses intervensi dengan J.A. dapat diuraikan ke dalam tiga fase kronologis yang menunjukkan penerapan terpadu dari kerangka teoretis.

Fase I: Membangun Keamanan dan Kepercayaan (Fondasi TIC)

Tahap awal intervensi secara jelas memanifestasikan prinsip-prinsip TIC. Praktikan tidak langsung membahas "masalah", melainkan memprioritaskan pembangunan hubungan yang aman dan terpercaya. Pendekatan awal dilakukan secara umum kepada seluruh penerima manfaat melalui kegiatan bermain bersama, yang secara strategis menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan memungkinkan J.A. mengobservasi praktikan dalam konteks yang aman. Setelah J.A. menunjukkan keterbukaan, praktikan menawarkan program pendampingan yang diresmikan melalui kontrak tertulis. Kontrak ini, dengan periode yang jelas (16 April - 04 Juni 2025), berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan transparansi, memberikan struktur yang dapat diprediksi, dan mendefinisikan peran serta harapan—semua elemen krusial untuk membangun rasa aman bagi penyintas trauma.

Fase II: Mengaktifkan Agensi Melalui Dialog Motivasional (Asesmen & Perencanaan)

Fase asesmen dan perencanaan menjadi arena untuk mengintegrasikan MI ke dalam kerangka TIC. Praktikan menggunakan "wawancara mendalam" yang secara eksplisit mencakup teknik-teknik MI untuk melakukan asesmen yang kolaboratif dan memberdayakan. Tujuan intervensi tidak dipaksakan, melainkan dirumuskan bersama klien: "menumbuhkan serta menguatkan motivasi hidup," "menemukan tujuan hidup yang positif," dan "menggali potensi diri." Keterlibatan aktif J.A. dalam perencanaan mengirimkan pesan kuat bahwa ia adalah agen utama dalam proses penyembuhannya, sebuah langkah penting untuk membalikkan perasaan tidak berdaya akibat trauma.



Gambar 1. Melakukan asesmen terhadap klien

Fase III: Menumbuhkan Penguasaan dan Orientasi Masa Depan (Intervensi & Evaluasi)



Gambar 2. Melaksanakan intervensi "Menenal aku" & "pohon harapan"

Tahap intervensi adalah puncak dari penerapan kerangka teoretis, di mana kegiatan-kegiatan diimplementasikan untuk membangun efikasi diri J.A. secara sistematis.

- Sesi *Motivational Interviewing* (MI): Praktikan menggunakan teknik OARS untuk membantu J.A. mengeksplorasi nilai-nilainya. Ketika J.A. mulai mengartikulasikan cita-citanya menjadi "wirausaha dan dokter", praktikan memberikan afirmasi dan refleksi, yang berfungsi sebagai *persuasi verbal* dan mengubah keadaan afektifnya dari keputusasaan menjadi harapan.
- Kegiatan "Menenal Aku" dan "Pohon Harapan": Kegiatan "Menenal Aku" memfasilitasi penemuan kekuatan diri, memberikan J.A. *pengalaman penguasaan (enactive mastery)* dalam eksplorasi diri. "Pohon Harapan" adalah alat visualisasi yang kuat di mana J.A. menggambar dan menuliskan impiannya, berfungsi sebagai latihan kognitif dan bentuk *pengalaman vikarius* tentang dirinya di masa depan yang berhasil.
- Motivasi Melalui Media Visual: Penggunaan video animasi inspiratif berfungsi sebagai sumber *pengalaman vikarius* lainnya, di mana J.A. dapat melihat kisah orang lain yang

berhasil mengatasi kesulitan dan menarik paralel dengan hidupnya sendiri. Hasil dari serangkaian intervensi ini sangat signifikan. Terjadi transformasi dari sikap apatis menjadi "semangat juang yang tinggi," munculnya cita-cita yang jelas, serta perilaku yang lebih disiplin. Perubahan ini adalah hasil logis dari peningkatan efikasi diri yang dibangun secara bertahap. Hubungan antara teori dan praktik diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penerjemahan Prinsip-Prinsip Berbasis Informasi Trauma (TIC) ke dalam Praktik pada Kasus J.A.

Prinsip TIC	Tindakan Praktikan (dari Laporan Praktik)	Pengalaman yang Dirasakan Klien (Analisis)
Keamanan	Melakukan pendekatan awal melalui kegiatan bermain yang general; menciptakan lingkungan yang hangat dan tidak menuntut; memastikan kenyamanan fisik dan emosional klien.	"Orang ini tidak datang untuk menghakimi atau menuntut sesuatu dariku. Aku bisa santai dan menjadi diriku sendiri. Ruang ini dapat diprediksi dan tidak mengancam."
Kepercayaan & Transparansi	Menjelaskan tujuan praktik secara jelas; membuat kontrak formal dan tertulis dengan linimasa dan tujuan yang jelas; bersikap konsisten dan dapat diandalkan.	"Aku tahu apa yang bisa diharapkan dari orang ini dan proses ini. Dia melakukan apa yang dia katakan akan dia lakukan. Aku bisa mengandalkannya."
Kolaborasi & Timbal Balik	Menggunakan MI untuk merumuskan tujuan bersama; meminta masukan klien dalam rencana intervensi; memposisikan diri sebagai mitra, bukan figur otoritas.	"Pendapatku penting. Aku adalah ahli dalam hidupku sendiri. Kami mengerjakan ini bersama-sama."
Pemberdayaan, Suara & Pilihan	Menawarkan pilihan untuk berpartisipasi dalam	"Aku memiliki kendali atas proses ini. Suaraku didengar dan

Prinsip TIC	Tindakan Praktikan (dari Laporan Praktik)	Pengalaman yang Dirasakan Klien (Analisis)
	intervensi; mengizinkan klien memimpin diskusi tentang masa depannya; menggunakan kegiatan seperti "Pohon Harapan" untuk memusatkan perhatian pada impiannya sendiri.	dihormati. Aku punya kekuatan untuk menentukan masa depanku sendiri."

Tabel 2. Pemetaan Intervensi terhadap Sumber-sumber Peningkatan Efikasi Diri

Kegiatan Intervensi (dari Laporan Praktik)	Sumber Utama Efikasi Diri yang Ditargetkan	Mekanisme Aksi (Analisis)
Proses <i>Casework</i> Terstruktur (Kontrak hingga Terminasi)	Pengalaman Penguasaan (<i>Enactive Mastery</i>)	Klien berhasil menavigasi setiap tahapan hubungan profesional, membangun rasa kompetensi dalam kemampuannya untuk terlibat dengan sistem dan mencapai tujuan jangka panjang.
Sesi <i>Motivational Interviewing</i> (MI)	Persuasi Verbal & Keadaan Afektif	Afirmasi dan pendengaran reflektif dari praktikan memberikan umpan balik verbal yang positif. Proses kolaboratif mengurangi kecemasan (afek negatif) dan menumbuhkan rasa gembira penuh harapan (afek positif) tentang perubahan.
Kegiatan "Mengenal Aku" & "Pohon Harapan"	Pengalaman Penguasaan & Pengalaman Vikarius	Berhasil menyelesaikan tugas-tugas reflektif memberikan pengalaman penguasaan dalam

Kegiatan Intervensi (dari Laporan Praktik)	Sumber Utama Efikasi Diri yang Ditargetkan	Mekanisme Aksi (Analisis)
		penemuan diri. Memvisualisasikan masa depan yang positif di "Pohon Harapan" adalah bentuk latihan kognitif, sebuah pengalaman vikarius tentang dirinya di masa depan yang berhasil.
Motivasi melalui Media Visual	Pengalaman Vikarius	Menonton video tentang orang lain yang mengatasi kesulitan memberikan model peran, meningkatkan keyakinan klien bahwa ia juga bisa berhasil ("Jika mereka bisa, mungkin aku juga bisa").
Lingkungan Institusional yang Suportif (Sentra Bahagia)	Keadaan Afektif & Pengalaman Vikarius	Lingkungan yang aman dan terstruktur mengurangi stres kronis dan kewaspadaan berlebih, menciptakan keadaan afektif positif yang kondusif untuk pertumbuhan. Mengamati teman sebaya yang juga menavigasi pemulihan memberikan pembelajaran vikarius yang konstan.

Pembahasan: Mekanisme Transformasi

Analisis yang lebih dalam diperlukan untuk memahami *mengapa* dan *bagaimana* perubahan pada J.A. terjadi. Kekuatan transformatif dari intervensi ini tidak terletak pada masing-masing komponen secara terpisah, melainkan pada sinergi dan urutan logis dari penerapannya: TIC → MI → Efikasi Diri. Keamanan yang dibangun pada Fase I merupakan

prasyarat mutlak yang memungkinkan J.A. untuk menurunkan pertahanan dirinya (sikap apatis) dan terlibat dalam eksplorasi diri selama sesi MI di Fase II. Selanjutnya, motivasi yang dibangkitkan melalui MI menjadi jembatan krusial dari apatis menjadi niat. Akhirnya, pembangunan efikasi diri pada Fase III mengubah niat tersebut menjadi keyakinan dan tindakan nyata melalui akumulasi "kemenangan-kemenangan kecil" yang membuktikan kepada J.A. bahwa ia mampu bertindak dan mencapai hasil.

Pemulihan J.A. tidak terjadi dalam ruang hampa. Lingkungan institusional Sentra Bahagia memainkan peran krusial sebagai "kepompong terapeutik". Institusi ini secara efektif melindungi J.A. dari stigma sosial yang berat terkait HIV di Indonesia, yang didokumentasikan secara luas dalam literatur. Perlindungan ini menciptakan keamanan makro yang memungkinkan J.A. untuk fokus pada pemulihan internal. Dengan demikian, institusi itu sendiri berfungsi sebagai agen terapeutik aktif, yang menyediakan prinsip "Keamanan" dari TIC pada tingkat fundamental sebelum intervensi individual dapat dimulai. Tanpa "kepompong" institusional ini, pekerjaan sosial di tingkat mikro kemungkinan besar akan gagal menghadapi tekanan stigma eksternal.

Salah satu aspek paling mendalam dari pemulihan J.A. adalah perubahan keyakinan spiritualnya, yang dipengaruhi oleh teman-temannya. Peristiwa ini bukanlah catatan sampingan, melainkan mekanisme pemulihan inti yang diarahkan oleh klien sendiri (*self-directed*) dan dipimpin oleh teman sebaya (*peer-led*). Perubahan ini memberinya komunitas baru yang menawarkan penerimaan, narasi baru yang memberikan makna pada penderitaannya, dan identitas baru yang positif. Hal ini menantang model terapi Barat yang sering kali individualistis. Dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia, penyembuhan sering kali bersifat sosial. Peran praktisi dalam hal ini lebih menyerupai seorang "tukang kebun sosial" (*social gardener*) daripada seorang "mekanik". Alih-alih secara langsung "memperbaiki" klien, praktisi menumbuhkan dan memelihara kondisi—keamanan, koneksi teman sebaya, komunitas—di mana resiliensi dapat tumbuh secara organik. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang paling kuat terkadang adalah intervensi yang diciptakan oleh klien dan komunitasnya sendiri.

Pada akhirnya, faktor terapeutik yang paling fundamental dalam kasus ini adalah hubungan itu sendiri. Interaksi yang konsisten menunjukkan sikap hormat, dapat diandalkan, dan memberdayakan berfungsi sebagai "pengalaman relasional yang korektif". Setiap interaksi yang positif menjadi bukti tandingan terhadap keyakinan inti negatif yang ditanamkan oleh trauma (misalnya, "saya tidak berharga," "tidak ada yang bisa dipercaya"). Hubungan terapeutik

itu sendiri menjadi wahana utama perubahan, yang menyembuhkan luka kelekatan dan memungkinkan J.A. belajar kembali untuk percaya pada orang lain dan, yang lebih penting, pada dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Studi kasus J.A. memberikan narasi kuat tentang harapan dan kemungkinan transformasi bahkan dalam menghadapi trauma kompleks dan kerentanan berlapis. Keberhasilan intervensi ini bukanlah hasil dari satu teknik ajaib, melainkan dari penerapan sebuah kerangka kerja teoretis yang koheren dan dijalankan secara sinergis. Dengan memprioritaskan keamanan melalui prinsip *Trauma-Informed Care*, membangkitkan agensi melalui *Motivational Interviewing*, dan membangun keyakinan diri melalui Teori Efikasi Diri, intervensi ini berhasil mengubah apatis menjadi semangat juang dan tujuan hidup yang jelas.

Analisis ini menegaskan bahwa untuk melayani populasi rentan secara efektif, praktik pekerjaan sosial harus bergerak melampaui pendekatan yang terfragmentasi. Model intervensi terintegrasi yang menggabungkan keamanan relasional, aktivasi motivasi, dan pemberdayaan keyakinan diri menawarkan peta jalan yang menjanjikan. Implikasi dari studi ini bersifat luas dan dapat ditindaklanjuti:

- Untuk Praktik: Praktisi didorong untuk mengadopsi model sekuensial TIC → MI → Efikasi Diri, mengembangkan keterampilan "responsif trauma", memanfaatkan intervensi kreatif berbasis kekuatan, dan bertindak sebagai fasilitator dukungan organik yang muncul dari klien dan lingkungannya.
- Untuk Kebijakan Institusional: Lembaga harus mengadopsi TIC sebagai filosofi organisasi, mewajibkan dukungan psikososial terintegrasi untuk ALHIV sebagai standar perawatan, dan secara aktif mendukung inisiatif yang dipimpin oleh klien seperti kelompok dukungan sebaya.
- Untuk Penelitian Masa Depan: Diperlukan studi longitudinal untuk melacak hasil jangka panjang, studi komparatif untuk menguji efektivitas model ini, penelitian kualitatif mendalam tentang mekanisme resiliensi lokal (termasuk peran spiritualitas), dan adaptasi serta validasi instrumen asesmen untuk konteks Indonesia.

Pada akhirnya, kasus ini menyoroti pentingnya kepekaan terhadap konteks, di mana faktor-faktor seperti dukungan institusional dan koneksi teman sebaya dapat menjadi sumber resiliensi yang sama kuatnya dengan intervensi formal. Studi kasus ini tidak hanya menjadi bukti keberhasilan seorang praktikan dan ketangguhan seorang remaja, tetapi juga menjadi

panggilan bagi profesi pekerjaan sosial untuk terus mengembangkan praktik yang lebih holistik, berbasis bukti, dan berpusat pada manusia dalam segala kompleksitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2006). *Pedoman umum rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK)*. Departemen Sosial RI.
- Harfitt, G. J. (2018). *Supporting vulnerable children and young people*. Routledge.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). Guilford Press.
- Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1994). *Introduction to social work*. Prentice Hall.
- Wijono, S. (2005). *Manajemen pekerjaan sosial*. Rajawali Pers.
- Zastrow, C. (2010). *The practice of social work: A comprehensive worktext* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Catatan: Daftar berikut mencakup "Karya yang Dikutip" dari dokumen sumber, diintegrasikan dan disajikan sebagaimana adanya untuk kelengkapan referensi.*
- A qualitative review of psychosocial support interventions for young people living with HIV - World Health Organization (WHO).
- A Systematic Review Exploring the Psychosocial Factors Affecting Adolescent Access to HIV Treatment Services - ResearchGate.
- Albert Bandura: Self-Efficacy & Agentic Positive Psychology.
- Barriers and Facilitators to HIV Treatment Adherence in Indonesia: Perspectives of People Living with HIV and HIV Service Providers - PubMed Central.
- Empowering Students Through the Application... - New Prairie Press.
- Full article: Enhancing 'best practice' in trauma-informed social work education: insights from a study exploring educator and student experiences.
- Mental health challenges among adolescents living with HIV - PMC.
- Mental health interventions for adolescents living with HIV or affected by HIV in low- and middle-income countries: systematic review | BJPsych Open.
- Motivational Interviewing and How Can It Empower Change | Child Focus.
- Motivational interviewing: a systematic review and meta-analysis - PMC - PubMed Central.
- Motivational Interviewing: An Evidence-Based Approach for Use in Medical Practice - PMC.
- (PDF) Trauma-Informed Social Work Practice - ResearchGate.
- pmc.ncbi.nlm.nih.gov.
- Positive Approaches Journal, Volume 13, Issue 1 - MyODP.
- Psychosocial interventions for improving engagement in care and health and behavioural outcomes for adolescents and young people living with HIV: a systematic review and meta-analysis - PubMed.

Psychosocial interventions for improving engagement in care and health and behavioural outcomes for adolescents and young people living with HIV: a systematic review and meta-analysis.

Psychosocial Support for Youth Living With HIV - ResearchGate.

Self-Efficacy: Bandura's Theory Of Motivation In Psychology.

Teaching Tip Sheet: Self-Efficacy - American Psychological Association.

Translating Trauma-Informed Principles into Social Work Practice.

Translating Trauma-Informed Principles into Social Work Practice - Oxford Academic.

Translating Trauma-Informed Principles into Social Work Practice - ResearchGate.

Translating Trauma-Informed Principles into Trauma-Responsive Practices - UW-Milwaukee.

Trauma-Informed Care for Social Workers: Theory and Practice - MyODP.

Trauma-Informed Practice | Child Welfare Information Gateway.

Trauma-Informed Social Work Practice - Oxford Academic.

Understanding HIV-Related Mental Health Challenges and Contributing Factors Among Indonesian Adolescents Living with HIV - MDPI.

Understanding HIV-Related Mental Health Challenges and Contributing Factors Among Indonesian Adolescents Living with HIV - PubMed.

What is "Trauma-Informed Casework"? | PSP Learning Hub.

What Is Motivational Interviewing? - Child Mind Institute.